PENGARUH PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN INOVATIF PADA MATAPELAJARAN PPKN TERHADAP SIKAP SISWA SD AKAN NILAI-NILAI TERKAIT

Paulus Wahana dan **Elisabeth Desiana Mayasari**

Dosen Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, FKIP, Universitas Sanata Dharma
Alamat korespondensi: Jl. Affandi Mrican Tromol Pos 29 Yogyakarta 55022
Email: *paulus_wahana@yahoo.com* ; *desianamayasari@yahoo.com*

ABSTRACT

Pancasila and Civics Education as value education tries to help students develop students' attitude toward the values in attitude objects learned in learning materials. So the learning activities should influence students' understanding, appreciation, and motivation to implement those values in action. Innovative Learning Model is a student-centered learning model that hopefully makes students more active, creative, and emancipative, and makes them fun. From several present innovative learning models, the researcher chose three to be implemented. The three innovative learning models were hopefully relevant and in accordance with the related learning materials i.e. cooperative learning model, reflective pedagogic paradigm learning model, and problem-based learning model. Through the three learning models application, the researcher wanted to know the influence of the application of those three innovative learning models to the students' attitude toward the related values. The method used in this research was experiment, with nonequivalent control group design type. The implementation of the three learning models had influences on the students' attitude toward the related values. Cooperative learning model had a significant influence (0.000), with the influences 42.329%, 26.710%, and 41.164%. Reflective pedagogic paradigm learning model had a significant influence (0.000), with the influences 28.515%, 28.465%, and 21.565%. And problem-based learning model also had a significant influence (0.000 and 0.002), with the influences 41.285% and 11.433%.

Keywords *: innovative learning model, students' attitude toward values, and experiment method.*

1. PENDAHULUAN

Hakikat atau intisari PPKn adalah pendidikan nilai dan moral. Sebagai pendidikan nilai, diharapkan PPKn dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap siswa (memahami, menghayati, serta mendorong melaksankan) akan nilai-nilai yang termuat dalam hal yang menjadi obyek pembahasannya. Tujuan mata pelajaran PPKn adalah dapat meningkatkan atau memperbaiki kualitas berpikir dan kualitas perasaan, serta kepedulian siswa dalam rangka mengenali, menghayati, serta usaha mewujudkan nilai-nilai dalam hidupnya, khususnya nilai-nilai Pancasila. Pendidikan nilai paling tidak meliputi tiga dimensi utama, yaitu: 1) menemukenali nilai-nilai inti yang termuat dalam kehidupan pribadi dan masyarakat (*moral knowing)*; 2) memberikan respon afektif atau emotif terhadap nilai-nilai inti tersebut (*moral feeling)*; dan terakhir 3) membangun kehendak membuat keputusan bertindak yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut berdasarkan inkuiri dan respon untuk diwujudkan dalam tindakan *(moral behavior)*. (Panitia Sertifikasi Guru Rayon 38 USD dan UST, 2011: 69-70)

Sebagai bangsa yang memiliki ideologi dan dasar negara Pancasila, tentu saja PPKn merupakan program pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai Pancasila sebagai wahana untuk mensosialisasikan, mengembangkan, dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berakar pada budaya Bangsa Indonesia yang diharapkan dapat menjadi jati diri yang diwujudkan dalam bentuk perilaku dalam kehidupan sehari-hari para siswa, baik sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, dan sebagai umat manusia makhluk ciptaan Tuhan Yang Maha Esa. Sehingga PPKn memiliki tujuan: meningkatkan pengetahuan dan pengembangan kemampuan memahami, menghayati, dan meyakini nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman perilaku dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, sehingga menjadi

warganegara yang bertanggungjawab dan dapat diandalkan dalam usaha mewujudkan nilai-nilai luhur bangsa tersebut. Guna mencapai tujuan-tujuan tersebut, maka kemampuan/kompetensi yang harus dikembangkan selama mengikuti program Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) di SD antara lain sebagai berikut: berdasarkan konteks kehidupan anak diharapkan siswa dapat mengalami dan mengemukakan berbagai contoh perilaku yang sesuai nilai-nilai Pancasila; bertindak dengan mengikuti/mencontoh berbagai perilaku yang sesuai nilai-nilai Pancasila; merasakan dan menjelaskan perbuatan baku yang sesuai nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; dan membiasakan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral bangsa, yaitu nilai-nilai Pancasila.

Berhubung sikap terhadap nilai itu merupakan hal yang penting dalam pembelajaran PPKn sebagai pendidikan nilai dan moral, maka dalam penelitian ini diusahakan persiapan, perencanaan, serta penyelenggaraan pembelajaran PPKn yang sesuai dan mampu berpengaruh terhadap sikap siswa akan nilai gotong-royong, nilai kedisiplinan, dan nilai cinta tanah air. Pembelajaran PPKn bukan sekedar pembelajaran yang bersifat kognitif belaka, apalagi pembelajaran yang hanya sekedar memberikan informasi pada siswa untuk sekedar dihafalkan, namun pembelajaran PPKn diharapkan mampu berpengaruh terhadap pemahaman siswa akan nilai-nilai, penghargaan siswa akan nilai yang perlu dihayati siswa, serta meningkatkan kecerdasan siswa agar memiliki kehendak mengambil keputusan bertindak untuk dapat mewujudkan nilai-nilai tersebut dalam berbagai situasi yang dihadapinya.

Kegiatan penelitian dalam pembelajaran PPKn ini mau mencoba menerapkan: 1) model pembelajaran kooperatif untuk membahas bahan pembelajaran gotong-royong, dalam rangka mengetahui pengaruhnya terhadap sikap kerukunan, sikap saling berbagi, serta sikap tolong menolong siswa SD Kelas II; 2) model pembelajaran Paradigma Pedagogi Reflektif (PPR) untuk membahas bahan pembelajaran tentang aturan yang berlaku di lingkungan sekitar, dalam rangka mengetahui pengaruhnya terhadap sikap kedisiplinan siswa Kelas III; dan 3) model pembelajaran berbasis masalah untuk membahas bahan pembelajaran tentang keutuhan NKRI, dalam rangka mengetahui pengaruhnya terhadap sikap cinta tanah air siswa Kelas IV.

Model pembelajaran kooperatif yang pada intinya adalah mengusahakan siswa untuk melakukan kerjasama melalui berbagai macam kegiatan pembelajaran, diharapkan memilliki pengaruh terhadap sikap kerukunan, sikap saling berbagi, dan sikap tolong menolong dalam pembelajaran PPKn yang membahas bahan pembelajaran tentang gotong-royong.

Model pembelajaran PPR selain bertujuan mengembangkan kemampuan berpikir (*competence),* juga mengembangkan aspek kepekaan atau sikap hati nurani (*conscience*) serta aspek sikap peduli pada yang lain (*compassion*), diharapkan dapat berpengaruh terhadap sikap siswa akan nilai kedisiplinan melalui pembelajaran PPKn yang membahas bahan pembelajaran tentang aturan yang berlaku dalam lingkungan sekitar. Selain itu langkah-langkah pembelajaran PPR juga berusaha mencakup seluruh aspek atau segi kehidupan siswa, yaitu aspek konteks lingkungan sosial maupun alam, aspek pengalaman yang diperoleh melalui penyerapan inderawi, aspek kepekaan rasa hati nurani yang dilakukan lewat kegiatan refleksi untuk menemukan nilai-nilai dalam pengalaman hidupnya, juga melibatkan aspek kognitif melalui evaluasi untuk mengetahui berbagai hal terkait untuk dipertimbangkan dalam usaha mewujudkan nilai yang telah diyakini untuk diwujudkan, dan akhirnya aspek kehendak serta kejasmanian yang menggerakkan siswa untuk mewujudkan nilai dalam aksi nyata. (Tim Penyusun P3MP dan LPM Universitas Sanata Dharma, 2012: 11-37).

Sedangkan model pembelajaran berbasis masalah memulai pembelajaran berdasarkan masalah yang secara aktual dan kontekstual dapat ditemui dan dihadapi siswa, sehingga diharap siswa Kelas IV tertantang untuk membahas bersama dan bersikap (berpikir, merasakan, serta membangkitkan kehendak bertindak) dalam menghadapi masalah terkait dengan bahan pembelajaran cinta tanah air.

2. METODE PENELITIAN

Berdasarkan tema besar yang dapat memayungi kegiatan-kegiatan penelitian lebih kecil, maka penelitian ini dapat disebut sebagai penelitian payung. Adapun tema besar yang dapat memayunginya adalah: “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran

Inovatif pada Matapelajaran PPKn bagi Sikap Siswa SD terhadap Nilai Gotong Royong (Kelas II), Nilai Kedisiplinan (Kelas III), dan Nilai Cinta Tanah Air (Kelas IV)". Sedangkan judul-judul penelitian yang berada dibawah payung tema ini dilakukan masing-masing di kelas yang sesuai dengan bagian mahasiswa yang sedang melakukan penelitian untuk membuat skripsi.

Sedangkan berdasarkan tujuan, cara dan usaha yang dilakukan dalam penelitian ini, penelitiian ini merupakan penelitian eksperimen, karena melakukan kegiatan mencoba mempraktikkan pembelajaran yang telah disiapkan dan direncanakan serta dilaksanakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap sikap siswa akan nilai. Selain sekedar meneliti penerapan begitu saja model pembelajaran inovatif, penelitian ini juga bermaksud menerapkan model pembelajaran inovatif untuk mengetahui pengaruhnya terhadap sikap siswa akan nilai terkait dengan hal yang dibahasnya, yaitu nilai gotong-royohg, nilai kedisiplinan, dan nilai cinta tanah air.

Dalam rangka melakukan penelitian eksperimen penerapan model pembelajaran inovatif untuk mengetahui pengaruhnya terhadap sikap siswa akan nilai terkait, maka dilakukan analisa deskriptik (bertujuan mengetahui tingkat sikap siswa akan nilai gotong-royong, nilai kedisiplinan, dan nilai cinta tanah air) sebelum dan setelah pembelajaran PPKn dilaksanakan. Selain itu juga melakukan analisa deskriptik-komparatif (bertujuan mengetahui perbedaan antara tingkat sikap siswa akan nilai sebelum pembelajaran PPKn dengan sikap siswa akan nilai yang telah dipelajarinya setelah pembelajaran PPKn, dan selanjutnya mengetahui perbedaan pengaruh terhadap sikap siswa akan nilai antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa hasil pengisian instrumen tentang sikap siswa akan nilai yang berhubungan dengan materi yang dibahas dalam pembelajaran PPKn, yaitu tentang nilai gotong royong (kelas II), nilai kedisiplinan (kelas III), dan nilai cinta tanah air (kelas IV). Sumber data penelitian dikumpulkan dari siswa kelas II yang mempelajari tentang kegotong-royongan, siswa kelas III yang mempelajari tentang kedisiplinan, dan siswa kelas IV yang mempelajari tentang cinta tanah air. Teknik pengumpulan data dilakukan sesuai dengan data yang akan diperoleh. Berhubung yang diteliti hanya sekedar sikap siswa akan nilai, dan tidak sampai pada perwujudan dari sikap siswa akan nilai tersebut dalam tindakan, maka pengumpulan data dilakukan dengan cara mengungkap apa yang berada dalam bathin siswa, yaitu membagikan kuesioner skala sikap kepada siswa. Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya.

Data tentang sikap siswa akan nilai yang berupa skor dianalisis secara kuantitatif, dengan perhitungan statistik. Ada empat tahap dalam melakukan perhitungan statistik, yaitu: 1). menghitung rata-rata skor Pretest dan Posttest, baik untuk kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen; 2) menghitung selisih rata-rata skor antara Posttest dan Pretest untuk kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen; 3) menghitung persentase kenaikan rata-rata skor antara Posttest dan Pretest untuk kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen, serta 4) melakukan uji signifikansi berkenaan dengan kenaikan rata-rata skor antara *Posttest* dan *Pretest.*

3. HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan uji validasi dan uji reliabilitas, dapat ditemukan butir-butir item yang valid dan reliabel. Instrumen yang telah valid dan reliabel digunakan untuk mengukur tingkat sikap siswa akan nilai gotong-royong, nilai kedisiplinan, dan nilai cinta tanah air. Pengukuran dilakukan sebelum melakukan pembelajaran dan setelah melakukan pembelajaran, baik pembelajaran pada kelas eksperimen (dengan menggunakan model pembelajaran inovatif), maupun pembelajaran yang diterapkan pada kelas kontrol (dengan menggunakan model tradisional, yaitu model ekspositori, dengan metode ceramah dan tanya jawab).

Sedangkan kriteria sikap siswa akan nilai dapat dibuat berdasar PAP (penilaian acuan patokan) terhadap hasil skor rata-rata dari kuesioner yang dibagikan pada siswa (dengan rentangan skor 1 s/d 5) dapat dilihat pada Tabel 1.

3.1 Hasil Penelitian tentang Sikap Siswa akan Nilai Gotong-Royong

Untuk mengetahui pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif terhadap tingkat sikap siswa akan nilai gotong-royong (kelas II), dapat dilakukan dengan mengukur hasil rata-rata sikap siswa akan nilai gotong-royong pada saat sebelum melakukan pembelajaran (*pretest*), dan selanjutnya

Tabel 1: Rentangan Skor Rata-Rata dan Kriteria Sikap Siswa akan Nilai

No.	Persentase	Skor Rata-Rata	Kriteria
1.	90% - 100%	4.50 – 5.00	Sangat Tinggi (ST)
2.	80% - 89 %	4.00 – 4.49	Tinggi (T)
3.	65% - 79 %	3.25 – 3.99	Cukup (C)
4.	55% - 64 %	2.75 – 3.24	Rendah (R)
5.	20% - 54 %	1.00 – 2.74	Sangat Rendah (SR)

mengukur sikap siswa akan nilai gotong-royong pada saat setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif (*posttest*), selanjutnya menghitung selisih skor rata-rata antara *posttest* dan *pretest*.

Penerapan pembelajaran yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif dilakukan pada Siswa Kelas II SD Negeri Nanggulan, pada Siswa Kelas II SD Kanisius Kadirojo, dan pada Siswa Kelas II SD Kanisius Kintelan. Hasil penghitungan skor rata-rata sikap siswa akan nilai gotong-royong adalah sebagai berikut: skor rata-rata sikap siswa akan nilai gotong-royong pada tes awal sebelum pembelajaran untuk SD Negeri Nanggulan adalah 3,272; dan setelah melakukan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif adalah 4,657; sehingga kenaikannya 1,385 (42,329%) dan kenaikannya signifikan (dengan tingkat signifikansi 0,000). Skor rata-rata sikap siswa akan nilai gotong-royong pada tes awal sebelum pembelajaran untuk SD Kanisius Kadirojo adalah 3,238; dan setelah melakukan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif adalah 4,103; sehingga kenaikannya 0,865 (26,71%) dan kenaikannya signifikan (dengan tingkat signifikansi 0,000). Skor rata-rata sikap siswa akan nilai gotong-royong pada tes awal sebelum pembelajaran untuk SD Kanisius Kintelan adalah 2,835; dan setelah melakukan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif adalah 4,002; sehingga kenaikannya 1,167 (41,164%) dan kenaikannya signifikan (dengan tingkat signifikansi 0,000).

Sedangkan untuk kelompok kontrol, Siswa Kelas IIA SD Negeri Nanggulan, skor rata-rata sikap siswa akan nilai gotong-royong pada tes awal sebelum pembelajaran adalah 3,779; dan setelah memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran tradisional ekspositori, dengan metode ceramah dan tanya-jawab, tenyata sikap siswa akan nilai terkait dengan isi pembelajaran juga mengalami peningkatan, yaitu menjadi 4,414, kenaikannya adalah 0,635 (16,803%), dengan signifikansi 0,000 (Tabel 2).

Tabel 2: Data Hasil Pengukuran Pretest dan Posttest Nilai Gotong-royong

No.	Subyek Penelitian	Rata-Rata		Peningkatan		Signifikansi	
		Pretest **1-5**	***Posttest*** **1-5**	**1-5**	**%**	**Tingkat**	**Ket.**
*	Kelas Kontrol						
	Siswa Kelas IIASD Negeri Nanggulan	3,779 (cukup)	4,414 (tinggi)	0,635	16,803%	0,000	sig.
*	Kelas Eksperimen						
1.	Siswa Kelas IIBSD Negeri Nanggulan	3,272 (cukup)	4,657 (sangat tinggi)	1,385	42,329%	0,000	sig.
2.	Siswa Kelas IISD Kanisius Kadirojo	3,238 (cukup)	4,103 (tinggi)	0,865	26,710%	0,000	sig.
3.	Siswa Kelas II SD Kanisius Kintelan	2,835 (rendah)	4,002 (tinggi)	1,167	41,164%	0,000	sig.

Keterangan:

*) Harga sig. (2-tailed) < 0.050, yaitu keduaduanya 0.000, sehingga kenaikannya adalah sangat signifikan.

3.2 Hasil Penelitian tentang Sikap Siswa akan Nilai Kedisiplinan

Untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran pedagogi reflektif terhadap tingkat sikap siswa akan nilai kedisiplinan (kelas III), dapat dilakukan dengan mengukur hasil rata-rata sikap siswa akan nilai kedisiplinan pada saat sebelum melakukan pembelajaran (*pretest*), dan selanjutnya mengukur sikap siswa akan nilai kedisiplinan pada saat setelah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran pedagogi refflektif (*posttest*), selanjutnya menghitung selisih skor rata-rata antara *posttest* dan *pretest*.

Penerapan pembelajaran yang menggunakan Pembelajaran Pedagogi Reflektif dilakukan pada Siswa Kelas III SD Negeri Nanggulan (29 siswa), pada Siswa Kelas III SD Kanisius Kadirojo (40 siswa), pada Siswa Kelas III SD Kanisius Kintelan (15 siswa), dan pada Siswa Kelas III SD Negeri Kledokan (31 siswa). Hasil penghitungan skor rata-rata sikap siswa akan nilai kedisiplinan adalah sebagai berikut: Skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai kedisiplinan pada tes awal sebelum pembelajaran untuk SD Negeri Nanggulan adalah 3,300; dan setelah melakukan pembelajaran dengan Pembelajaran Pedagogi Reflektif adalah 4,241; sehingga kenaikannya 0,941 (28,515%) dan kenaikannya signifikan (dengan tingkat signifikansi 0,000). Skor rata-rata sikap siswa akan nilai kedisiplinan pada tes awal sebelum pembelajaran untuk SD Kanisius Kadirojo adalah 3,225; dan setelah melakukan pembelajaran dengan Pembelajaran Pedagogi Reflektif adalah 4,143; sehingga kenaikannya 0,918 (28,465%) dan kenaikannya signifikan (dengan tingkat signifikansi 0,000). Skor rata-rata sikap siswa akan nilai kedisiplinan pada tes awal sebelum pembelajaran untuk SD Kanisius Kintelan adalah 3,470; dan setelah melakukan pembelajaran dengan Pembelajaran Pedagogi Reflektif adalah 4,243; sehingga kenaikannya 0,777 (22,392%) dan kenaikannya signifikan (dengan tingkat signifikansi 0,000). Skor rata-rata sikap siswa akan nilai kedisiplinan pada tes awal sebelum pembelajaran untuk SD Negeri Kledokan adalah 3,566; dan setelah melakukan pembelajaran dengan Pembelajaran Pedagogi Reflektif adalah 4,335; sehingga kenaikannya 0,769 (21,565%) dan kenaikannya signifikan (dengan tingkat signifikansi 0,000).

Sementara itu, untuk kelompok kontrol, Siswa Kelas IIIA SD Negeri Nanggulan, skor rata-rata sikap siswa akan nilai kedisiplinan pada tes awal sebelum pembelajaran adalah 4,438; dan setelah memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran tradisional ekspositori, dengan metode ceramah dan tanya-jawab, tenyata sikap siswa akan nilai terkait dengan isi pembelajaran justru mengalami penurunan, yaitu menjadi 4,423, penurunannya adalah 0,014 (0,315%), dengan signifikansi 0,001 (Tabel 3).

Tabel 3. Data Hasil Pengukuran Pretest dan Posttest Nilai Kedisiplinan

No.	Subyek Penelitian	Rata-Rata		Peningkatan		Signifikansi	
		Pretest 1-5	*Posttest* 1-5	1-5	%	Tingkat	Ket.
*	Kelas Kontrol						
	Siswa Kelas IIIASD Negeri Nanggulan	4,438 (tinggi)	4,423 (tinggi)	- 0,014	- 0,315%	0,001	sig.
*	Kelas Eksperimen						
1.	Siswa Kelas IIIBSD Negeri Nanggulan	3,300 (cukup)	4,241 (tinggi)	0,941	28,515%	0,000	sig.
2.	Siswa Kelas III SD Kanisius Kadirojo	3,225 (rendah)	4,143 (tinggi)	0,918	28,465%	0,000	sig.
3.	Siswa Kelas III SD Kanisius Kintelan	3,470 (cukup)	4,243 (tinggi)	0,777	22,392%	0,000	sig.
4.	Siswa Kelas III SD Negeri Kledokan	3,566 (cukup)	4,335 (tinggi)	0,769	21,565%	0,000	sig.

Keterangan:

*) Harga sig. (2-tailed) < 0.050, yaitu keduaduanya 0.000, sehingga kenaikannya adalah signifikan.

3.3 Hasil Penelitian tentang Sikap Siswa akan Nilai Cinta Tanah Air

Untuk mengetahui perbedaan pengaruh Model Pembelajaran Berbasis Masalah dibanding pengaruh model pembelajaran ekspositori dengan metode ceramah terhadap tingkat sikap siswa akan nilai cinta tanah air (kelas IV), dapat dilakukan dengan membandingkan selisih skor antara *posttest* dan *pretest* antara kelas kontrol (dengan model pembelajaran ekspositori dengan metode ceramah) dengan kelas eksperimen (dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah).

Penerapan pembelajaran yang menggunakan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dilakukan pada Siswa Kelas IV SD Kanisius Kadirojo (34 siswa) dan pada Siswa Kelas IV SD Negeri Kledokan (26 siswa). Hasil penghitungan skor rata-rata sikap siswa akan nilai Cinta Tanah Air pada tes awal sebelum pembelajaran untuk SD Kanisius Kadirojo adalah 3.144; dan setelah melakukan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah 4.443; sehingga kenaikannya 1,298 (41,285%) dan kenaikannya signifikan (dengan tingkat signifikansi < 0.05, yaitu 0,000). Skor rata-rata sikap siswa akan nilai Cinta Tanah Air pada tes awal sebelum pembelajaran untuk SD Negeri Kledokan adalah 3,971; dan setelah melakukan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah 4,424; sehingga kenaikannya 0,454 (11,433%) dan kenaikannya signifikan (dengan tingkat signifikansi < 0.05, yaitu 0,002). Sedangkan kelas kontrol menggunakan Siswa Kelas IVA SD Negeri Nanggulan (32 siswa); dan hasil pengukurannya adalah sebagai berikut: skor rata-rata sikap siswa sebelum pembelajaran (*pretest*) adalah 4.459, dan setelah pembelajaran adalah 4.173; sehingga kenaikannya hanya -0,286 (-6,414%), dan tidak signifikan (nilai signifikansinya > 0.05, yaitu 0,000).

Sedangkan untuk kelompok kontrol, Siswa Kelas IVA SD Negeri Nanggulan, skor rata-rata sikap siswa akan nilai cinta tanah air pada tes awal sebelum pembelajaran adalah 4.459; dan setelah memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran tradisional ekspositori, dengan metode ceramah dan tanya-jawab, tenyata sikap siswa akan nilai terkait dengan isi pembelajaran justru mengalami penurunan, yaitu menjadi 4.173, penurunannya adalah 0,286 (6,414%), dengan signifikansi 0,000 (Tabel 4).

Tabel 4: Data Hasil Pengukuran *Pretest* dan *Posttest* Nilai Cinta Tanah Air

No.	Subyek Penelitian	Rata-Rata		Peningkatan		Signifikansi	
		Pretest 1-5	*Posttest* 1-5	1-5	%	Tingkat	Ket.
*	Kelas Kontrol						
	Siswa Kelas IVASD Negeri Nanggulan	4.459 (tinggi)	4.173 (tinggi)	-0,286	-6,414%	0,000	sig.
*	Kelas Eksperimen						
1.	Siswa Kelas IVSD Kanisius Kadirojo	3.144 (rendah)	4.443 (tinggi)	1,298	41,285%	0,000	sig.
2.	SD Negeri Kledokan	3,971 (cukup)	4,424 (tinggi)	0,454	11,433%	0,002	sig.

Keterangan:

*) Kel Eksperimen harga sig. (2-tailed) < 0,050, yaitu untuk Siswa Kelas IV SD Kanisius Kadirojo 0,000, dan untuk Siswa Kelas IV SD Negeri Kledokan 0,002, sehingga kenaikannya adalah signifikan; sedangkan tingkat signifikansi Kel Kontrol < 0.050, yaitu 0.000, signifikan, namun tidak meningkat, tetapi malah menurun.

4. PEMBAHASAN

4.1 Pembahasan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif

Penerapan model pembelajaran kooperatif pada matapelajaran PPKn terhadap siswa SD Kelas II (sebagai kelompok eksperimen) ternyata mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap sikap siswa akan nilai gotong-royong. Ada perbedaan pengaruh pelaksanaan pembelajaran PPKn di SD terhadap sikap siswa akan nilai gotong-royong, antara kelompok eksperimen (yang menggunakan model pembelajaran kooperatif) dibandingkan dengan kelompok kontrol (yang menggunakan model pembelajaran tradisional). Peningkatan kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol.

Penerapan pembelajaran yang menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif dilakukan pada Siswa Kelas II SD Negeri Nanggulan, pada Siswa Kelas II SD Kanisius Kadirojo, dan pada Siswa Kelas II SD Kanisius Kintelan. Berdasar penghitungan skor rata-rata sikap siswa akan nilai gotong-royong pada tes awal sebelum pembelajaran untuk SD Negeri Nanggulan, dan setelah melakukan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Kooperatif ternyata mengalami kenaikan 1,385 (42,329%), dan kenaikannya sangat signifikan (dengan tingkat signifikansi 0,000). Untuk SD Kanisius Kadirojo juga mengalami kenaikan 0,865 (26,71%) dan kenaikannya sangat signifikan (dengan tingkat signifikansi 0,000). Untuk SD Kanisius Kintelan mengalami kenaikan 1,167 (41,164%) dan kenaikannya juga signifikan (dengan tingkat signifikansi 0,000).

Sedangkan untuk kelompok kontrol, Siswa Kelas IIA SD Negeri Nanggulan, skor rata-rata sikap siswa akan nilai gotong-royong pada tes awal sebelum pembelajaran adalah 3,779; dan setelah memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran tradisional ekspositori, dengan metode ceramah dan tanya-jawab, tenyata sikap siswa akan nilai terkait dengan isi pembelajaran juga mengalami peningkatan, namun peningkatannya lebih rendah daripada ketiga kelas di atas, yaitu 0,635 (16,803%), dengan signifikansi 0,000 (Tabel 5).

Tabel 5: Peningkatan dan Signifikansi Nilai Gotong-royong

No.	Subyek Penelitian	Peningkatan		Signifikansi	
		1-5	%	Tingkat	Ket.
*	Kelas Kontrol				
	Siswa Kelas IIASD Negeri Nanggulan	0,635	16,803%	0,000	sig.
*	Kelas Eksperimen				
1.	Siswa Kelas IIBSD Negeri Nanggulan	1,385	42,329%	0,000	sig.
2.	Siswa Kelas IISD Kanisius Kadirojo	0,865	26,710%	0,000	sig.
3.	Siswa Kelas II SD Kanisius Kintelan	1,167	41,164%	0,000	sig.

Materi pembelajaran (gotong-royong) yang dibahas memang sudah mengarahkan siswa dapat hidup bekerjasama, berteman, dan saling membantu. Sub Topik dari gotong royong adalah hidup rukun, kerjasama, dan saling berbagi. Penjelasan, petunjuk, dan pengarahan guru lewat ceramah sebenarnya sudah dapat mengarahkan siswa untuk hidup rukun/ berteman, hidup bekerjasama, dan hidup saling berbagi. Ternyata penggunakan model pembelajaran tradisional (ekspositori) oleh kelas kontrol, juga dapat meningkatkan sikap siswa akan nilai gotong royong secara signifikan, meskipun peningkatannya kalah dengan kelas-kelas eksperimen. Hal ini tentu saja dapat dimaklumi, karena model pembelajaran kooperatif selain dalam pembelajaran membahas tentang gotong-royong, tetapi juga menerapkan kegiatan gotong-royong tersebut dalam proses pembelajaran. Sehingga selain secara teoritis pemahaman tentang gotong royong dapat diterima, namun dengan model pembelajaran kooperatif siswa juga memperoleh penjelasan dan contoh secara nyata tentang gotong-royong, yang mencakup hidup bekerjasama, berteman, dan saling membantu. Berhubung pemahamannya lebih dibantu secara nyata oleh proses pembelajarannya, maka sikap siswa (meskipun baru kelas II) akan nilai gotong royong peningkatannya sangat didukung oleh model pembelajaran kooperatif, peningkatannya dapat mencapai 42,329% secara sangat signifikan.

4.2 Pembahasan Penerapan Model Pembelajaran PPR

Penerapan model pembelajaran PPR pada matapelajaran PPKn terhadap siswa SD Kelas III (sebagai kelompok eksperimen) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap sikap siswa akan nilai pembelajaran dengan model pembelajaran tradisional ekspositori, dengan metode ceramah dan tanya-jawab, tenyata sikap siswa akan nilai terkait dengan isi pembelajaran justru mengalami penurunan, yaitu menjadi 4,423, penurunannya adalah 0,014 (0,315%), dengan signifikansi 0,001 (Tabel 6).

Tabel 6: Peningkatan dan Signifikansi Nilai Kedisiplinan

No.	Subyek Penelitian	Peningkatan		Signifikansi	
		1-5	%	Tingkat	Ket.
*	Kelas Kontrol				
	Siswa Kelas IIIASD Negeri Nanggulan	- 0,014	- 0,315%	0,001	sig.
*	Kelas Eksperimen				
1.	Siswa Kelas IIIBSD Negeri Nanggulan	0,941	28,515%	0,000	sig.
2.	Siswa Kelas III SD Kanisius Kadirojo	0,918	28,465%	0,000	sig.
3.	Siswa Kelas III SD Kanisius Kintelan	0,777	22,392%	0,000	sig.
4.	Siswa Kelas III SD Negeri Kledokan	0,769	21,565%	0,000	sig.

kedisiplinan. Pengaruh pelaksanaan pembelajaran PPKn di SD terhadap sikap siswa akan nilai kedisiplinan kelompok eksperimen (yang menggunakan PPR) lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol (yang menggunakan model pembelajaran tradisional).

Penerapan pembelajaran yang menggunakan Pembelajaran Pedagogi Reflektif dilakukan pada Siswa Kelas III SD Negeri Nanggulan (29 siswa), pada Siswa Kelas III SD Kanisius Kadirojo (40 siswa), pada Siswa Kelas III SD Kanisius Kintelan (15 siswa), dan pada Siswa Kelas III SD Negeri Kledokan (31 siswa). Berdasar penghitungan skor rata-rata kesadaran siswa akan nilai kedisiplinan pada tes awal sebelum pembelajaran untuk SD Negeri Nanggulan, dan setelah melakukan pembelajaran dengan Pembelajaran Pedagogi Reflektif mengalami kenaikan 0,941 (28,515%) dan kenaikannya sangat signifikan (dengan tingkat signifikansi 0,000). Untuk SD Kanisius Kadirojo mengalami kenaikan sebesar 0,918 (28,465%) dan kenaikannya sangat signifikan (dengan tingkat signifikansi 0,000). Untuk SD Kanisius Kintelan mengalami kenaikan 0,777 (22,392%), dan kenaikannya sangat signifikan (dengan tingkat signifikansi 0,000). Untuk SD Negeri Kledokan juga mengalami kenaikan 0,769 (21,565%) dan kenaikannya sangat signifikan (dengan tingkat signifikansi 0,000).

Sedangkan untuk kelompok kontrol, Siswa Kelas IIIA SD Negeri Nanggulan, skor rata-rata sikap siswa akan nilai kedisiplinan pada tes awal sebelum pembelajaran adalah 4,438; dan setelah memperoleh

Perwujudan nilai kedisiplinan ternyata tidak sedemikian mudah ditemukan dan dipahami berdasarkan tindakan-tindakan dalam kehidupan sehari-hari; misalkan dalam kaitannya dengan peraturan. Kedisiplinan tidak hanya sekedar mentaati aturan, melainkan harus ditemukan berdasarkan kehendak untuk menata dan mengarahkan kehidupannya ke arah yang bernilai. Sehingga selain melihat ke luar, kita perlu melihat kecenderungan diri ke arah yang bernilai tadi. Dan untuk dapat melihat keterarahan dirinya, memang orang harus diarahan untuk dapat melihat dirinya melalui kegiatan refleksi, yaitu bercermin untuk dapat melihat dan mengenali keberadaan dirinya.

4.3 Pembahasan Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada matapelajaran PPKn terhadap siswa SD Kelas IV (sebagai kelompok eksperimen) mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap sikap siswa akan nilai cinta tanah air. Pengaruh pelaksanaan pembelajaran PPKn di SD terhadap sikap siswa akan nilai cinta tanah air kelompok eksperimen (yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah) ternyata lebih besar dibandingkan dengan kelompok kontrol (yang menggunakan model pembelajaran tradisional).

Berdasarkan perhitungan skor rata-rata sikap siswa akan nilai Cinta Tanah Air pada tes awal

(*pretest*) sebelum pembelajaran untuk Siswa Kelas IVA SD Kanisius Kadirojo adalah 3.144; dan setelah melakukan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah 4.443; sehingga kenaikannya 1,298 (41,285%) dan kenaikannya sangat signifikan (dengan tingkat signifikansi < 0.05, yaitu 0,000). Skor rata-rata sikap siswa akan nilai Cinta Tanah Air pada tes awal sebelum pembelajaran untuk SD Negeri Kledokan adalah 3,971; dan setelah melakukan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah adalah 4,424; sehingga kenaikannya 0,454 (11,433%) dan kenaikannya signifikan (dengan tingkat signifikansi < 0.05, yaitu 0,002).

Sedangkan untuk kelompok kontrol, Siswa Kelas IVA SD Negeri Nanggulan, skor rata-rata sikap siswa akan nilai cinta tanah air pada tes awal sebelum pembelajaran adalah 4.459; dan setelah memperoleh pembelajaran dengan model pembelajaran tradisional ekspositori, dengan metode ceramah dan tanya-jawab, tenyata sikap siswa akan nilai cinta tanah air justru mengalami penurunan, yaitu menjadi 4.173, penurunannya adalah 0,286 (6,414%), dengan signifikansi 0,000 (Tabel 7).

Tabel 7: Peningkatan dan Signifikansi Nilai Cinta Tanah Air

No.	Subyek Penelitian	Peningkatan		Signifikansi	
		1-5	%	Tingkat	Ket.
*	Kelas Kontrol				
	Siswa Kelas IVASD Negeri Nanggulan	-0,286	-6,414%	0,000	sig.
*	Kelas Eksperimen				
1.	Siswa Kelas IVSD Kanisius Kadirojo	1,298	41,285%	0,000	sig.
2.	Siswa Kelas IVSD Negeri Kledokan	0,454	11,433%	0,002	sig.

Materi tentang cinta tanah air tidak menunjuk pada suatu sikap yang tunggal, melainkan dapat terwujud dalam berbagai bentuk sikap cinta tanah air. Sehingga pada saat orang akan menentukan sesuatu sikap itu termasuk dalam pengertian cinta tanah air, atau bukan, atau bahkan bertentangan dengan sikap cinta tanaah air. Dalam hal ini lah siswa dihadapkan pada masalah untuk menentukan mana yang termasuk sikap cinta tanah air dan mana yang bukan. Maka model pembelajaran yang kiranya dapat membantu siswa dalam menentukan sikap cinta tanah air adalah model pembelajaran berbasis masalah. Dengan model pembelajaran berbasis masalah, siswa diajak untuk berpikir dalam menentukan alasan mengapa suatu tindakan tertentu termasuk memiliki sikap cinta tanah air. Sehingga dalam penelitian ini nampak bahwa kelompok eksperimen (yang menggunakan model pembelajaran berbasis masalah) dapat meningkatkan sikap siswa akan nilai cinta tanah air, sedang kelompok kontrol (yang hanya menggunakan model ekspositori, dengan metode ceramah dan tanya jawab) tidak dapat meningkatkan sikap siswa, bahkan menurunkan sikap siswa akan nilai cinta tanah air.

5. PENUTUP

Penelitian ini mencoba menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai, yang diharapkan dapat lebih mendukung bagi peningkatan sikap siswa terhadap nilai-nilai yang terkait dengan materi pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif diterapkan pada pembahasan materi gotong-royong dalam rangka meningkatkan sikap siswa terhadap nilai kerukunan, nilai kerjasama, dan nilai saling membantu. Model pembelajaran PPR diterapkan pada pembahasan peraturan dan tata-tertib dalam rangka meningkatkan sikap siswa terhadap nilai kedisiplinan. Dan model pembelajaran berbasis masalah diterapkan untuk membahas tentang cinta tanah air dalam ranngka untuk meningkatkan sikap siswa akan nilai nasionalisme. Sedangkan kelas kontrol menggunakan model pembelajaran tradisional, yaitu model pembelajaran ekspositori, yang pada pokoknya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Berdasar penghitungan dan pembahasan di atas, berkenaan permasalahan yang diajukan, kiranya dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1) Meskipun kelompok kontrol (dengan model pembelajaran ekspositori, dengan metode ceramah dan tanya-jawab) dapat meningkatkan

sikap siswa SD Kelas II akan nilai gotong-royong, namun kelompok eksperimen (dengan model pembelajaran kooperatif) dapat meningkatkan sikap siswa lebih tinggi.

2) Karena kedisiplinan merupakan sikap untuk menata dan mengarahkan kehendak, maka nilai kedisiplinan tidak langsung dapat ditemukan dalam contoh tindakan yang nyata dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran PPR, yang pada intinya adalah melakukan refleksi, ternyata dapat membantu meningkatkan sikap siswa SD Kelas III akan nilai kedisiplinan, sementara model pembelajaran tradisional (model ekspositori) yang digunakan kelompok kontrol justru menurunkan sikap siswa SD Kelas III akan nilai kedisiplinan secara signifikan.

3) Nilai nasionalisme yang menjiwai berbagai macam tindakan juga tidak terlalu mudah ditemukan, karena belum tentu nampak dalam tindakan, tetapi harus ditemukan dengan pemikiran lebih mendalam untuk menemukan nilai nasionalise yang mendasari tindakan-tindakan tersebut. Maka tidak cukup memberikan informasi begitu saja lewat ceramah untuk menunjukkan nilai nasionalisme, siswa perlu diajak berpikir untuk menemukan nilai nasionalisme yang kiranya mendasari berbagai macam tindakan nasionalisme. Model pembelajaran pembelajaran berbasis masalah ternyata dapat meningkatkan sikap siswa SD Kelas IV terhadap nilai nasionalisme secara signifikan, sementara model pembelajaran ekspositori (dengan metode ceramah dan tanya jawab) justru menurunkan sikap siswa SD Kelas IV terhadap nilai nasionalisme secara signifikan.

Berdasarkan penelitian serta kesimpulan yang dipaparkan di atas, kiranya dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut:

1) Bagi peneliti lebih lanjut, dapat meneliti tentang persepsi siswa tentang model pembelajaran yang digunakan dalam kaitannya dengan sikap siswa terhadap nilai yang termuat dalam materi yang dibahas. Sehingga dapat diketahui apakah ada hubungan yang signifikan antara persepsi siswa tentang model pembelajaran yang digunakan dalam kaitannya dengan sikap siswa terhadap nilai yang termuat dalam materi yang dibahasnya.

2) Berhubung pembelajaran PPKn tidak hanya membahas tentang obyek yang di hadapan siswa, melainkan membahas hubungan siswa terkait dengan obyek yang dialaminya dalam rangka membangun dirinya, maka model pembelajaran tidak cukup hanya menggunakan model ekspositori, melainkan diharap memilih model pembelajaran yang sesuai, yang dapat mengembangkan sikap siswa yang lebih berkualitas.

DAFTAR PUSTAKA

Asma, Nur. 2006. *Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta: Depdiknas Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi.

Azwar, Saifuddin. 2015. *Sikap Manusia. Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Doni Koesoema, A. 2015. *Pendidikan Karakter – Utuh dan Menyeluruh*. Yogyakarta: Kanisius.

————————. 2015. *Strategi Pendidikan Karakter (Revolusi Mental dalam Lembaga Pendidikan)*. Yogyakarta: Kanisius.

Fathurrohman dan Wuri Wuryandani, 2011, *Pembelajaran PKn di Sekolah Dasar (untuk PGSD dan Guru SD)*. Yogyakarta: Nuha Litera.

Kaswardi, 1993, Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000, Jakarta: Grasindo.

Lickona, Thomas, 2013. *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik* (Penerjemah: Lita S). Bandung: Penerbit Nusa Media.

Panitia Sertifikasi Guru Rayon 38 USD dan UST, 2011, *Modul (1-4) Guru Kelas Sekolah Dasar Pendidikan dan Latihan Profesi Guru*. Yogyakarta.

Rusmono. 2012. *Pembelajaran dengan Model Problem Based Learning*. Bogor: Ghalia Indah.

Subagya, Chris., dkk., 2008, *Paradigma Pedagogi Reflektif*. Yogyakarta: Kanisius.

Subagya, J., 2010, *Paradigma Pedagogi Reflektif (Mendampingi Peserta Didik Menjadi Cerdas & Berkarakter*. Yogyakarta: 2010.

Suparno, Paul. 2015. *Pembelajaran di Perguruan Tinggi Bergaya Paradigma Pedagogi Refleksi (PPR)*. Yogyakarta: Kanisius.

Tim Penyusun P3MP dan LPM Universitas Sanata Dharma. 2012. *Pedoman Model Pembelajaran Berbasis Paradigma Pedagogi Ignasian*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.

Trianto. 2009. Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), Jakarta: Kencana.

Wahana, P. 2004. *Nilai (Etika Aksiologis Max Scheler)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.